

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 adalah coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Wabah COVID-19 telah mengubah kehidupan masyarakat di seluruh dunia melalui penyebarannya yang cepat dan jumlah kematiannya yang terus meningkat (Wu et al, 2020). Pada bulan April 2020, jumlah kasus yang terkonfirmasi adalah 1,25 juta di seluruh dunia (lebih dari 180 negara yang terlibat) dengan 69.210 angka kematian (WHO, 2020).

Virus corona mulai di kenal pada bulan Desember tahun 2019 yang menyebabkan pneumonia di Wuhan, dan pada bulan Maret 2020 virus corona menyerang lebih dari 100 Negara yang ada di dunia (Nguyen, 2020).Awalnya pada bulan Desember 2019, WHO melaporkan berdasarkan *China Country Office* mencatat kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru corona virus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret

2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Backer, Klinkenberg & Wallinga, 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan 70.736 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%) pada tanggal 2 maret 2020 (Kemenkes RI, 2020). Kasus positif COVID-19 di Sumatera Barat semakin bertambah, berdasarkan data terbaru pada bulan Agustus 2020, terjadi penambahan sebanyak 27 kasus. Secara keseluruhan berjumlah 1.215 orang warga Sumbang terinfeksi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Corona virus atau COVID-19 merupakan sekelompok virus yang menyebabkan infeksi saluran napas, dengan menunjukkan gejala demam, batuk kering, rasa lelah, sakit kepala, konjungtivitis, diare, sakit tenggorokan, kehilangan indra penciuman dan rasa (WHO, 2020). Serangan COVID-19 yang tidak pandang usia menimbulkan banyak gejala yang berbeda namun secara umum gejala yang ditimbulkan pada orang dewasa maupun anak-anak adalah masalah pernapasan, banyaknya komplikasi yang disebabkan oleh COVID-19 salah satunya adalah sindrom pernapasan akut yang menyebabkan kematian (Deitrick, 2020).

Dari banyak gejala yang ditimbulkan oleh pasien yang terdiagnosa COVID-19 seperti batuk, bersin yang menyebabkan aerosol virus yang menyebabkan penularan yang sangat mudah, namun hal ini belum dapat dipastikan, saat ini penelitian mempercayai bahwa virus corona dapat hidup di permukaan benda 3 jam di udara, 4 jam di atas tembaga, 24 jam diatas



karton, 2 hari sampai 3 hari di atas plastik dan baja tahan karat (Deitrick, 2020). Penyebaran virus corona yang sangat mudah dan terjadi dalam waktu yang singkat menjadi perhatian internasional.

Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat dan menyerang semua kelompok umur sehingga menimbulkan gejala yang berbeda-beda tetapi orang dengan penyakit penyerta atau kelompok umur yang lebih tua berisiko lebih tinggi mengalami gejala COVID-19 (WHO, 2020). Sedangkan pada kelompok neonatus atau bayi baru lahir belum diketahui potensi bahaya dari infeksi COVID-19 terutama pada bayi prematur, sebuah studi berbasis pediatric di China mengatakan terdapat 2.143 kasus anak yang terkonfirmasi positif COVID-19 pada bulan Januari 2020, lebih dari 90% anak yang terkonfirmasi positif tidak menunjukkan gejala atau asimtomatik (Dong et al, 2020).

Proporsi kasus terparah dan kritis adalah pada usia di bawah 1 tahun atau sebanyak 10,6% dibandingkan dengan anak yang berusia lebih dari satu tahun (Rose et al, 2020). Ini menunjukkan bahwa bayi atau neonatus berisiko lebih tinggi mengalami gejala-gejala COVID-19 (Dong et al, 2020). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2020) terdapat tiga definisi untuk pasien dalam pengawasan (PDP) pada anak yaitu demam di atas 38<sup>0</sup> C atau ada riwayat demam disertai dengan salah satu tanda dan gejala penyakit pernapasan, yang kedua yaitu demam diatas atas 38<sup>0</sup> C disertai dengan kontak dengan pasien positif atau suspek COVID-19, yang ketiga yaitu bayi dengan gejala pneumoni neonatal berat. Sebagian besar anak yang terkonfirmasi



positif COVID-19 datang dengan gagal napas ringan, hipoksia dan peningkatan laju pernapasan yang tidak responsive terhadap terapi oksigen standard dan membutuhkan kanula atau masker hidung aliran tinggi (Rose et al, 2020).

Terserangnya anak-anak atau neonatus oleh virus COVID-19 yang tidak menunjukkan gejala menjadi tantangan yang sangat serius bagi pekerja medis anak, yang pertama pada anak yang tidak memiliki gejala atau gejala ringan harus segera diskriminasi untuk untuk mengidentifikasi sumber potensial penyebab infeksi (Shen, 2020). Selanjutnya pada bayi yang dilahirkan dari ibu yang terkonfirmasi COVID-19 di akhir atau pada trimester tiga kehamilan sangat penting untuk memperjelas alur penularan, disebabkan meningkatnya kasus kritis pada neonatus yang dilahirkan dari ibu terkonfirmasi positif (Yang, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cao et al (2020) menemukan bahwa bayi baru lahir terutama jika prematur dan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) membutuhkan pengamatan yang lebih cermat dan hati-hati karena mereka lebih cenderung datang dengan gejala yang berbahaya dan tidak spesifik seperti kelesuan bahkan dehidrasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wang (2020) bayi prematur datang dengan gejala gastrointestinal seperti diare, perut kembung dan keengganan makan. Hasil penelitian Zeng et al (2020) tiga puluh tiga bayi yang dilahirkan dari ibu dengan terkonfirmasi COVID-19, tiga dari neonatus ini terinfeksi COVID-19. Gejala yang umum muncul sesak nafas, demam, letargi, hasil rongent thorak



gambaran pneumoni. Satu diantaranya mengalami sepsis dan sindrom gawat nafas. Swab nasofaring dan anal positif Covid -19 pada hari kedua dan empat kehidupan dan hasil swab negatif dihari ke enam dan hari ketujuh.

Kemenkes RI (2020) kasus COVID-19 pada anak-anak memperlihatkan angka kematian cukup tinggi pada kisaran usia antara 0-4 tahun dengan tingkat kesembuhan 22%. Kasus COVID-19 pada anak-anak perlu memperoleh perhatian khusus, menurut Kemenkes RI (2020) jumlah infeksi COVID-19 pada anak mencapai 8,1% atau sekitar 6.700 anak dari seluruh total kasus. Berdasarkan salah satu studi yang dilakukan di Indonesia, yang menilai hasil untuk ibu dan bayi selama pandemic sebanyak 427 wanita yang dirawat di rumah sakit akibat COVID-19 sebanyak 60% melahirkan di rumah sakit dan enam bayi di tes positif COVID-19 dalam 12 jam pertama setelah kelahiran (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Dinkes Kota Padang (2020) Kota Padang merupakan salah satu kota dengan penambahan kasus terbesar dibandingkan dengan kota lainnya diwilayah Sumatera Barat, hal ini disebabkan karena Kota Padang adalah ibu kota Provinsi, jumlah kasus di Kota Padang tanggal 7 Juli 2020 adalah 549 kasus yang tersebar di 83 kelurahan yang ada di Kota Padang, selain itu letak Kota Padang yang strategis dengan kesediaan infrasturuktur yang dimiliki seperti keberadaan rumah sakit M. Djamil yang merupakan RS Rujukan untuk pasien RS wilayah Sumatera Barat. RS M. Djamil juga memiliki fasilitas ruangan neonatologi dengan menyediakan ruang isolasi COVID-19 bayi yang dilahirkan di RS M.Djamil maupun rujukan dari



Rumah sakit lain. Adapun bayi yang menjadi kategori untuk ruangan neonatologi ini adalah bayi *suspek* COVID-19 yang berusia 0-28 hari kehidupan.

Berdasarkan data rekam medis RSUP. Dr. M. Djamil Padang menyatakan bahwa jumlah neonatus *suspek* COVID-19 yang lahir dari ibu suspek dan terkonfirmasi positif COVID-19 dirawat di ruangan isolasi neonatus sebanyak 114 kasus terhitung mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2020. Berdasarkan rekomendasi Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) (2020) bayi yang lahir dari ibu yang *suspek* dan yang terkonfirmasi COVID-19 dianggap sebagai pasien dalam pengawasan istilah ini sekarang dikenal dengan *suspek* dan bayi harus ditempatkan di ruangan isolasi sesuai dengan panduan pencegahan infeksi pada pasien dalam pengawasan atau *suspek* COVID-19. Bayi yang lahir dari ibu suspek atau terkonfirmasi covid 19 dilakukan perawatan bayi di ruangan isolasi khusus Covid 19 terpisah dari ibunya (IDAI 2020) Neonatus menjadi kelompok yang berisiko tinggi yang rentan terhadap COVID-19 yang menekankan kerja sama erat dan perlunya Unit Perawatan Intensif untuk mencegah dan mengendalikan infeksi (IDAI, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Schwat et.al, 2000 dimana didapatkan tidak ada penularan intra uteri atau tranplasenta dari ibu hamil tertular pada janinnya. Namun analisa kasus tambahan diperlukan untuk menentukan apakah hasil ini tetap besar karena kasus terus bertambah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dari 5 rekam medis pasien ditemukan 4 bayi hasil laboratorium PCR negatif dan 1 positif, namun tidak berasal dari ibu yang terkonfirmasi. Dari 4 bayi ini lahir dengan BBL 1500-2000 gram. 1 orang bayi dengan BBL > 2000 gram 3 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang perempuan. Tidak ada yang demam dari 5 bayi ini. Terpasang alat bantu nafas pada 5 orang bayi ini, satu diantaranya mengalami pneumonia berat.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa COVID-19 sangat fatal jika itu terjadi pada bayi dengan imunitas yang rendah bila tidak dilakukan perawatan sesuai dengan tatalaksana COVID-19 pada neonatus . Penulis tertarik ingin melakukan penelitian rekam medis yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Karakteristik Bayi *suspek* COVID-19 yang dirawat di Ruang Isolasi Neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Gambaran Karakteristik Bayi *Suspek* COVID-19 yang dirawat di Ruang Isolasi Neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran karakteristik bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi jenis kelamin bayi Suspek Covid - 19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi berat badan lahir bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi usia gestasi bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi ibu yang terkonfirmasi COVID-19 yang melahirkan bayi suspek COVID-19 yang di rawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi suhu tubuh bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.



- f. Diketuainya distribusi frekuensi penggunaan alat bantu nafas bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- g. Diketuainya distribusi frekuensi tipe klinis bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.
- h. Diketuainya distribusi frekuensi hasil pemeriksaan PCR bayi suspek COVID-19 yang dirawat di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil peneliti ini di harapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa maupun rumah sakit mengenai gambaran karakteristik bayi suspek COVID-19 di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi rumah sakit Sebagai bahan informasi bagi pihak RSUP Dr. M. Djamil Padang mengetahui gambaran karakteristik bayi suspek COVID-19 di ruang isolasi neonatologi.
- b. Bagi pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran terkait gambaran karakteristik bayi suspek COVID-19 di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.



- c. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru peneliti mengenai gambaran karakteristik bayi suspek COVID-19 di ruang isolasi neonatologi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

